

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Tarif Pajak Efektif**

Tarif pajak efektif merupakan indikator dari manajemen pajak yang diukur dengan membandingkan beban pajak terhadap pendapatan sebelum pajak. Tarif pajak efektif menunjukkan hubungan antara beban pajak penghasilan dan laba sebelum pajak dan mengklasifikasikan dengan jelas hasil beban sebelum pajak dengan pajak penghasilan. Tarif pajak efektif merupakan kriteria penting yang dapat digunakan dalam mengkomparasi laporan keuangan antar perusahaan secara internasional [11]. Syarat pemungutan pajak adalah keadilan. Penentuan tarif pajak merupakan salah satu cara untuk mencapai keadilan. Tarif yang dikenal dan diterapkan selama ini dapat dibedakan menjadi empat, yaitu [12]:

1. Tarif tetap

Tarif tetap adalah tarif pajak yang jumlah nominalnya tetap walaupun dasar pengenaan pajaknya berbeda/berubah sehingga jumlah pajak yang terutang selalu tetap. Contoh: bea materai untuk cek dan bilyet giro, berapa pun nominalnya dikenakan Rp.1000.

2. Tarif proporsional atau sebanding

Tarif proporsional atau sebanding adalah tarif pajak yang merupakan persentase yang tetap, tetapi jumlah pajak yang terutang akan berubah secara proporsional/sebanding dengan dasar pengenaan pajaknya. Contoh: tarif PPN 10%.

3. Tarif progresif

Tarif progresif adalah tarif pajak yang persentasenya semakin besar jika dasar pengenaan pajaknya meningkat. Jumlah pajak yang terutang akan berubah sesuai dengan perubahan tarif dan perubahan dasar pengenaan pajaknya. Tarif progresif ini dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a. Tarif progresif-proporsional.

Tarif progresif proporsional adalah tarif pajak yang persentasenya semakin besar jika dasar pengenaan pajaknya meningkat dan besarnya peningkatan

dari tarifnya sama besar. Jumlah pajak yang terutang akan berubah sesuai dengan perubahan tarif dan perubahan dasar pengenaan pajaknya. Tarif progresif proporsional masih dapat dibagi menjadi dua yaitu tarif progresif proporsional absolute dan tarif progresif proporsional berlapisan.

b. Tarif progresif-progresif

Tarif progresif-progresif adalah tarif pajak yang persentasenya semakin besar jika dasar pengenaan pajaknya meningkat dan besarnya peningkatan tarifnya semakin besar. Jumlah pajak yang terutang akan berubah sesuai dengan perubahan tarif dan perubahan dasar pengenaan pajaknya. Tarif progresif-progresif masih dapat dibagi menjadi dua yaitu tarif progresif-progresif absolut dan tarif progresif-progresif berlapisan.

c. Tarif progresif-degresif

Tarif progresif degresif adalah tarif pajak yang persentasenya semakin besar jika dasar pengenaan pajaknya meningkat dan besarnya peningkatan tarifnya semakin kecil. Jumlah pajak yang terutang akan berubah sesuai dengan perubahan tarif dan perubahan dasar pengenaan pajaknya. Tarif progresif degresif masih dapat dibagi menjadi dua yaitu tarif progresif degresif absolut dan tarif progresif degresif berlapisan.

4. Tarif degresif

Tarif degresif adalah tarif pajak yang persentasenya semakin kecil jika dasar pengenaan pajaknya meningkat. Jumlah pajak yang terutang akan berubah sesuai dengan perubahan tarif dan perubahan dasar pengenaan pajaknya. Tarif degresif dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

a. Tarif degresif proporsional

Tarif degresif proporsional adalah tarif pajak yang persentasenya semakin kecil jika dasar pengenaan pajaknya meningkat dan besarnya penurunan dari tarifnya sama besar. Jumlah pajak yang terutang akan berubah sesuai dengan perubahan tarif dan perubahan dasar pengenaan pajaknya. Tarif degresif proporsional masih dapat dibagi menjadi dua yaitu: tarif degresif proporsional absolute dan tarif degresif proporsional berlapisan. Dalam praktik tarif degresif ini tidak digunakan karena tidak memenuhi asas keadilan.

b. Tarif degresif progresif

Tarif degresif progresif adalah tarif pajak yang persentasenya semakin kecil jika dasar pengenaan pajaknya semakin meningkat dan besarnya penurunan dari tarifnya semakin besar. Jumlah pajak yang terutang akan berubah sesuai dengan perubahan tarif dan perubahan dasar pengenaan pajaknya. Tarif degresif progresif masih dapat dibedakan menjadi dua yaitu: tarif degresif progresif absolute dan tarif degresif progresif berlapis.

c. Tarif degresif-degresif

Tarif degresif-degresif adalah tarif pajak yang persentasenya semakin kecil jika dasar pengenaan pajaknya meningkat dan besarnya penurunan dari tarifnya semakin kecil. Jumlah pajak yang terutang akan berubah sesuai dengan perubahan tarif dan perubahan dasar pengenaan pajaknya. Tarif degresif-degresif masih dapat dibagi menjadi dua yaitu tarif degresif-degresif *absolute* dan tarif degresif-degresif berlapis.

Selain tarif-tarif di atas, masih ada yang disebut tarif *bentham* / sistem *bentham*, yaitu tarif pajak yang memodifikasi tarif proporsional dengan memberikan jumlah tertentu sebagai batas tidak kena pajak yang tidak dikenakan pajak, pajak hanya dikenakan atas jumlah yang melebihi batas tidak kena pajak. Tarif ini akan menghasilkan tarif efektif yang berbeda-beda. Tarif efektif tidak pernah mencapai tarif pajak yang ditentukan, tetapi semakin mendekati kalau objek pajaknya semakin besar. Di Indonesia, untuk pajak penghasilan menggunakan tarif progresif, untuk pajak pertambahan nilai menggunakan tarif proporsional, pajak bumi dan bangunan dan bea perolehan hak atas tanah dan bangunan menggunakan tarif *bentham* [12].

Tarif pajak efektif relevan untuk memberikan gambaran atas pendapatan pada laporan laba rugi. Dalam mengembangkan jumlah tarif pajak efektif untuk perencanaan perusahaan, perlu dilakukan analisis penyesuaian untuk suatu kejadian. Seperti jika pendapatan dari metode ekuitas investasi dan komponen yang mudah berubah merupakan bagian penting dalam menghasilkan pendapatan sebelum pajak, maka tarif pajak efektif tidak akan memasukkan pendapatan metode ekuitas ini agar perusahaan lebih mudah untuk memprediksi biaya pajak di masa mendatang [13]. Tarif pajak efektif dapat diukur dengan rumus sebagai berikut [13]:

$$\text{Tarif Pajak Efektif} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \quad (2.1)$$

Dari uraian diatas, sudut pandang yang berbeda dari pemerintah dengan perusahaan dalam menyikapi pembayaran pajak. Dimana bagi perusahaan pajak adalah biaya non operasional yang merugikan perusahaan, sehingga perlu diterapkannya penghematan pajak yang tetap mengikuti hukum perpajakan yang berlaku. Tingkat tarif pajak efektif juga akan menurun mengikuti keberhasilan perusahaan dalam perencanaan pajaknya.

### 2.1.2 Intensitas Aset Tetap

Aset tetap adalah aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Masa manfaat adalah periode aset tetap diharapkan digunakan oleh perusahaan. Sejalan dengan pemikiran bahwa semua jenis aset tetap berwujud, kecuali tanah dengan berjalannya waktu akan semakin menurun kemampuannya untuk memberikan jasa. Kemampuan yang semakin menurun kemampuannya untuk memberikan jasa. Kemampuannya yang semakin menurun sebagai akibat adanya pemakaian, keausan [14].

1. Kriteria aset yang dapat disusutkan sebagai berikut:
  - a. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode akuntansi.
  - b. Memiliki suatu masa manfaat yang terbatas.
  - c. Ditahan oleh perusahaan untuk digunakan dalam produksi atau memasok barang dan jasa, disewakan atau tujuan administrasi.
2. Pengertian masa manfaat sebagai berikut:
  - a. Periode suatu aset diharapkan digunakan oleh perusahaan.
  - b. Jumlah produksi atau unit serupa yang diharapkan diperoleh dari aset oleh perusahaan.

Penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aset yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi (PSAK 17). Penyusutan perlu dilakukan karena manfaat yang diberikan dari aset tersebut semakin berkurang. Pengurangan nilai aset dibebankan secara bertahap [15].



Penyusutan dapat dilakukan dengan berbagai metode yang dapat dikelompokkan menurut kriteria berikut ini [15]:

1. Berdasarkan waktu
  - a. Metode garis lurus (*straight line method*)
  - b. Metode pembebanan yang menurun
    1. Metode jumlah angka tahun (*sum of the years digit method*)
    2. Metode saldo menurun/saldo menurun ganda (*declining/ double declining balance method*)
2. Berdasarkan penggunaan
  - a. Metode jam jasa (*service hours method*)
  - b. Metode jumlah unit produksi (*productive output method*)
3. Berdasarkan kriteria lainnya:
  - a. Metode berdasarkan jenis dan kelompok (*group and composite method*)
  - b. Metode anuitas (*anuity method*)
  - c. Sistem persediaan (*inventory systems*)

Berdasarkan UU PPh Nomor 36 Tahun 2008, pengeluaran untuk memperoleh harta berwujud yang mempunyai masa manfaat lebih dari 1 tahun harus dibebankan sebagai pengeluaran untuk mendapatkan menagih, dan memelihara penghasilan dengan mengalokasikan pengeluaran tersebut selama masa manfaat harta tersebut melalui penyusutan, penggunaan metode penyusutan harus dilakukan secara taat asas. Metode penyusutan menurut ketentuan perundang-undangan perpajakan sebagaimana telah diatur dalam Pasal 11 Undang-Undang Pajak Penghasilan adalah [16]:

1. Metode garis lurus (*straight line method*),  
Metode ini menghasilkan pembebanan yang tetap selama masa umur manfaat aset jika nilai residunya tidak berubah; atau
2. Metode saldo menurun (*declining balance method*).  
Metode ini menghasilkan pembebanan yang menurun selama masa umur manfaat dengan cara menerapkan tarif penyusutan atas nilai sisa buku.  
Intensitas aset tetap adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan struktur aset. Intensitas aset tetap memberikan informasi tentang berapa banyak total

aset yang terikat dalam aset tetap. Intensitas aset tetap adalah sektor khusus, misalnya, perusahaan industri berat (teknik mesin, semen, dan baja). Intensitas aset tetap dapat dihitung dengan cara total aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan. Berdasarkan pengertian diatas, maka rumus yang digunakan untuk menghitung intensitas aset tetap adalah sebagai berikut [11]:

$$\text{Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \quad (2.2)$$

Dari uraian diatas, aset tetap merupakan aset berwujud dengan masa manfaat lebih dari 1 tahun. Dengan adanya metode penyusutan yang mengikuti aset tetap, maka perusahaan dengan jumlah aset tetap yang besar juga memiliki nilai biaya penyusutan yang tinggi. Dalam mengatur alokasi biaya penyusutan ini, perusahaan memiliki pilihan yang beragam dalam memilih metode penyusutan selama perusahaan masih mengikuti standar peraturan akuntansi dan perpajakan yang berlaku.

### 2.1.3 Intensitas Persediaan

Persediaan adalah aset untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi untuk kemudian dijual atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pembelian kerja. Dari pengertian atas, dapat dikatakan bahwa persediaan merupakan aset yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha normal dalam perusahaan dagang maupun dalam perusahaan manufaktur yang membutuhkan proses produksi. Usaha dalam manufaktur biasanya mempunyai lima jenis persediaan, yaitu sebagai berikut [16].

1. Bahan baku dan bahan pelengkap  
Biaya perolehan bahan baku (*raw material*) terdiri atas harga pembelian, ongkos angkut, biaya gudang, dan biaya lain-lain yang berhubungan dengan penyimpanan sampai bahan tersebut dipakai dalam produksi
2. Barang dalam pengolahan  
Barang dalam pengolahan (*work in process*) adalah barang yang masih dalam tahap penyelesaian. Untuk menyelesaikan produk tersebut, perusahaan masih memerlukan tambahan pekerjaan sehingga membutuhkan biaya tenaga dan

biaya tidak langsung lainnya.

3. Barang jadi

Barang jadi (*finished goods*) adalah produk yang telah selesai diolah dan siap untuk dijual. Semua biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya tidak langsung telah selesai dibebankan. Persediaan meliputi barang-barang yang ada dalam perusahaan, dalam perjalanan atau yang dititipkan kepada pihak lain.

4. Barang dalam perjalanan

Barang dalam perjalanan (*goods in transit*) adalah barang yang dikirimkan atas dasar FOB Shipping Point yang masih berada dalam perjalanan pada akhir periode akan menjadi milik pembeli dan harus diperhitungkan pada catatan pembeli.

5. Barang konsinyasi

Barang konsinyasi (*consigned goods*) adalah barang yang telah diserahkan kepada *consignee* tetapi merupakan kepemilikan dari *consignor* dan dimasukkan dalam persediaan *consignor* sebesar harga beli atau biaya produksi.

Perusahaan harus berhati-hati dalam menentukan tingkat persediaan. Tingkat jumlah persediaan menjadi hal yang sangat penting karena sangat berpengaruh pada kelancaran proses produksi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya tingkat persediaan yaitu [17]:

- a. Daya tahan produk yang akan disimpan. Jika perusahaan memiliki persediaan produk yang cepat rusak maka sebaiknya nilai persediaan tidak terlalu banyak.
- b. Sifat persaingan yang dihadapi perusahaan.
- c. Biaya-biaya yang muncul karena kebijakan persediaan seperti biaya sewa, biaya pemeliharaan, biaya pemesanan.
- d. Besarnya modal kerja yang tersedia.
- e. Pola permintaan akan produk.
- f. Risiko-risiko lain seperti *human-error*, bencana alam, dan produk cacat.

Salah satu metode untuk mengatur tingkat persediaan optimal adalah dengan:

- a. Menyesuaikan dengan kebutuhan bulanan
- b. Menetapkan batas maksimum dan minimum persediaan. Manajemen

memperkirakan batas maksimum dan minimum ini berdasarkan pengalaman sebelumnya.

- c. Tingkat perputaran persediaan (*inventory turnover*). Semakin rendah perputaran persediaan menandakan tanda-tanda kesalahan dari manajemen seperti kurangnya pengendalian persediaan yang efektif.

Tingkat perencanaan persediaan dapat diukur dengan rasio intensitas persediaan, rasio ini memberikan informasi tentang proporsi pasokan, yaitu barang persediaan, terkait dengan total aset perusahaan dan karena itu rasio ini membentuk ukuran untuk efisiensi dan komitmen modal. Umumnya, semakin tinggi rasio persediaan, semakin tinggi jumlah modal yang terikat dalam modal kerja, yang memiliki efek merugikan pada profitabilitas. Apalagi jika rasio naik ini dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya dapat menunjukkan masalah penjualan atas persediaan yang bermasalah. Oleh karena itu, intensitas persediaan sangat menarik dari waktu ke waktu dan harus digunakan khususnya untuk jenis industri barang konsumen yang bergerak cepat. Karena peningkatan mutlak dalam persediaan perusahaan biasanya memerlukan peningkatan pendapatan dan total aset. Pertumbuhan berkelanjutan tidak mempengaruhi rasio ini, namun peningkatan yang tiba-tiba dapat memengaruhi rasio ini. Intensitas Persediaan dapat diukur dengan rumus sebagai berikut [18]:

$$\text{Intensitas Persediaan} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}} \quad (2.3)$$

Pada uraian diatas dapat diketahui bahwa persediaan merupakan adalah aset untuk dijual, tingkat jumlah persediaan memengaruhi biaya perusahaan. Sehingga perusahaan yang memiliki jumlah persediaan yang besar akan mengeluarkan biaya yang besar seperti biaya sewa, pemeliharaan, pemesanan dan keamanan. Tingkat perputaran persediaan pada perusahaan dapat digunakan untuk menilai tingkat performa pengendalian persediaan pada perusahaan tersebut.

#### 2.1.4 Leverage

Dalam mendanai usahanya, perusahaan memiliki beberapa sumber dana, sumber dana dapat diperoleh adalah pinjaman atau modal sendiri. Keputusan untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah digunakan



beberapa perhitungan yang matang. Dalam hal ini *leverage ratio* (rasio solvabilitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan modal sendiri. Agar perbandingan penggunaan kedua rasio ini dapat terlihat jelas, kita dapat menggunakan rasio *leverage* [19].

Keuntungan dengan mengetahui rasio ini adalah:

1. Dapat menilai kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Guna mengambil keputusan penggunaan sumber dana ke depan.

Sementara itu, kekurangannya adalah persyaratan untuk memperolehnya relatif sulit. Artinya, untuk memperoleh dana, diperlukan syarat-syarat tertentu yang transparan. Hal inilah yang terkadang membuat perusahaan sulit untuk memenuhinya. Di samping itu, kelemahannya adalah perusahaan (debitur) dibebani pembayaran angsuran atau cicilan (pokok pinjaman + bunga) dan biaya lainnya seperti biaya administrasi, biaya provisi, dan komisi [19].

Oleh karena itu, mengingat penggunaan salah satu dari dana tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan, perlu disiasati agar dapat saling menunjang. Caranya adalah dengan melakukan kombinasi dari masing masing sumber dana harus dipertimbangkan agar tidak membebani perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan kata lain, penggunaan dana yang bersumber dari pinjaman harus dibatasi. Kombinasi dari penggunaan data dikenal dengan nama rasio penggunaan dana pinjaman atau utang atau dikenal dengan nama rasio solvabilitas atau rasio *leverage* [19].

Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam

rangka pemenuhan aset. Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang [20].

Rasio solvabilitas memiliki beberapa implikasi sebagai berikut [20]:

1. Kreditor memandang jumlah ekuitas debitor sebagai margin keamanan. Apabila jumlah modal perusahaan debitor kecil, maka berarti bahwa kreditor akan menanggung resiko yang besar.
2. Penguasaan atau pengendalian terhadap perusahaan tetap berada di tangan debitor apabila sumber pendanaan berasal dari pinjaman atau utang.
3. Sumber pendanaan yang berasal dari penerbitan dan penjualan saham akan menimbulkan pengaruh atau bahkan kendali pemegang saham terhadap perusahaan.
4. Apabila perusahaan memperoleh penghasilan lebih dari dana yang dipinjamnya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarkan kepada kreditor, maka kelebihan tersebut akan memperbesar/imbal hasil bagi pemilik.

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan jumlah dana disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai pinjaman utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan resiko keuangan debitor [20].

Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar biaya pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan rasio keuangan perusahaan.

*Debt to equity ratio* untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda tergantung

karateristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil [19]. Dalam penelitian ini *leverage* diukur dengan rasio *debt to equity ratio* dengan rumus [20]:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (2.4)$$

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Jika perusahaan menggunakan hutang untuk pembiayaan operasional, akan muncul biaya seperti biaya bunga, biaya administrasi, biaya provisi, dan komisi. Sehingga perusahaan harus merencanakan kombinasi hutang dan pendanaan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki perusahaan.

### 2.1.5 Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya, besar keuntungan suatu perusahaan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas [19].

Laba menjadi salah satu tujuan utama didirikannya perusahaan. Oleh karena itu wajar apabila profitabilitas menjadi perhatian utama para investor dan analisis. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolok ukur bagaimana perusahaan tersebut mampu bertahan dalam bisnisnya. Seorang investor akan mengaitkan tingkat profitabilitas sebuah perusahaan dengan tingkat risiko yang timbul dari investasinya [21].

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas

manajemen perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari investasi dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan [19].

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan menggunakan perbandingan antar berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut [19].

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah [19]:



1. *Profit margin (profit margin on sales)*
2. *Return on investment (ROI)*
3. *Return on equity (ROE)*
4. Laba per lembar saham

Dalam penelitian ini digunakan *Ratio Return on Assets (ROA)*. *Ratio Return on Assets (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi *Return on Assets* atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya semakin rendah hasil ROA berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset [20].

*Ratio Return on Assets (ROA)* mengukur tingkat laba terhadap aset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut. ROA dapat diartikan dengan dua cara yaitu [21]:

1. Mengukur kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aset untuk memperoleh laba.
2. Mengukur hasil total untuk seluruh penyedia sumber dana, yaitu kreditor dan investor.

Perusahaan dengan *Ratio Return on Assets* yang tidak baik jika dibandingkan perusahaan sejenis lainnya dapat disebabkan karena [20]:

1. Aktivitas penjualan yang belum optimal.
2. Banyaknya aset yang tidak produktif.
3. Belum dimanfaatkannya total aset secara maksimal untuk menciptakan penjualan.
4. Terlalu besarnya Beban operasional serta beban lain.

*Ratio Return on Assets (ROA)* diukur dengan membagi laba bersih terhadap total aset [20]:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (2.5)$$

Dengan demikian, manajemen perusahaan dapat meninjau kembali kinerja perusahaan dalam satu periode dengan menggunakan rasio profitabilitas, rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Dan untuk mengukur secara spesifik, digunakan rasio *Return on Assets* dikarenakan aset perusahaan memiliki dampak paling nyata dalam menunjang kegiatan operasional untuk memperoleh keuntungan.

### 2.1.6 Pertumbuhan Penjualan

Laporan laba rugi merupakan rangkuman kegiatan usaha berupa pendapatan dan biaya-biaya perusahaan dalam periode tertentu. Dalam laporan ini, pengguna dapat mengetahui berapa besar pendapatan perusahaan dalam suatu periode, dan berapa biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam periode tersebut [22].

Pendapatan merupakan penambahan jumlah aktiva sebagai hasil dari operasi perusahaan secara bruto. Pendapatan diperoleh karena adanya penyerahan/penjualan barang atau jasa dalam satu periode. Pendapatan dibedakan dua kelompok, yaitu [22]:

1. Pendapatan operasional

Merupakan pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam rangka kegiatan utama, misalkan pendapatan jasa angkutan, pendapatan servis dan pendapatan penjualan (pada perusahaan dagang).

2. Pendapatan non-operasional

Merupakan pendapatan yang diperoleh diluar usaha pokok, misalnya pendapatan bunga dan pendapatan komisi.

Pendapatan utama perusahaan diperoleh dari penjualan berupa barang atau jasa, atau dengan kata lain, pendapatan adalah omzet dari perusahaan tersebut.

Pendapatan perusahaan dikurangi dengan seluruh biayanya, maka kita akan mendapatkan apakah perusahaan tersebut mendapatkan keuntungan (laba) atau kerugian. Secara ringkas, laporan laba rugi akan memberikan informasi tentang berapa besar laba atau kerugian perusahaan dalam periode tertentu. Laba atau kerugian tersebut dihasilkan dari selisih seluruh pendapatan perusahaan dikurangi dengan seluruh biaya atau pengeluaran perusahaan. Perusahaan yang bagus adalah perusahaan yang memiliki pertumbuhan positif dari tahun ke tahun. Dalam analisis

pertumbuhan, pertumbuhan yang penting untuk dilihat antara lain pertumbuhan laba kotor, pertumbuhan laba operasi, pertumbuhan laba bersih serta pertumbuhan penjualan [23].

Pertumbuhan penjualan adalah salah satu faktor penting yang menentukan kelangsungan hidup perusahaan. Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan memengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam menandai kesempatan-kesempatan pada masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan mencerminkan pendapat meningkat [24].

Pertumbuhan penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan [24]. Pertumbuhan penjualan dapat diukur dengan rumus [23]:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan tahun } i - \text{Penjualan tahun } i-1}{\text{Penjualan tahun } i-1} \quad (2.6)$$

Keterangan:

Penjualan tahun<sub>i</sub> = Total penjualan selama periode berjalan

Penjualan tahun<sub>i-1</sub> = Total penjualan periode sebelumnya

Dari uraian diatas diketahui bahwa pertumbuhan penjualan dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui peforma perusahaan dibanding tahun lalu. Melalui perbandingan ini, pihak manajemen dapat mengambil data tersebut untuk dievaluasi agar perusahaan mampu memperoleh laba yang lebih tinggi pada tahun berikutnya.

### 2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin mendapat perhatian dari pasar maupun publik. Perusahaan besar akan mempunyai biaya yang lebih besar dibandingkan dengan

perusahaan kecil sehingga perusahaan besar akan mengungkapkan informasi secara lebih luas untuk mengurangi biaya [25].

Perusahaan yang berskala besar memiliki aktivitas yang lebih banyak dan hubungan yang lebih kompleks. Perusahaan yang berskala besar juga lebih terlihat dan diawasi baik oleh masyarakat maupun pemerintahan. Sehingga hal yang rasional jika perusahaan berskala besar lebih mampu mengungkapkan modal intelektual untuk mengurangi kesenjangan informasi dan memenuhi harapan masyarakat serta untuk mematuhi norma yang berlaku. Ukuran perusahaan yang besar diharapkan berbanding lurus dengan laba yang dihasilkan, karena aset yang dapat digunakan untuk menghasilkan laba juga semakin besar, sehingga akan menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan merupakan rata-rata total penjualan bersih dan aset untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun kemudian [26].

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aktiva. Jadi, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapatkan sumber pendanaan dari berbagai sumber. Pada sisi lain perusahaan dengan skala kecil lebih fleksibel dalam menghadapi ketidakpastian, karena perusahaan kecil lebih cepat bereaksi terhadap perubahan yang mendadak. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Perusahaan besar cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Tambahan dana tersebut bisa diperoleh dari penerbitan saham baru atau penambahan hutang [26].

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat mengklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain lain). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), merupakan perusahaan yang memiliki jumlah aset dalam jumlah yang besar, untuk perusahaan menengah (*medium-size*), yaitu perusahaan yang memiliki jumlah aset yang lebih kecil daripada perusahaan besar, sedangkan perusahaan kecil (*small firm*) merupakan perusahaan yang memiliki



jumlah aset jauh dibawah perusahaan besar. Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan [26]. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Pasal 6 ayat (1) sampai dengan ayat (3) disebutkan bahwa ukuran perusahaan dibagi menjadi 3 kriteria yaitu [27]:

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
  - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
  - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 sampai dengan paling banyak Rp500.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000 sampai dengan Rp 2.500.000.000
3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
  - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - a. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000 sampai dengan Rp 50.000.000.000
4. Kriteria Usaha Besar adalah sebagai berikut:
  - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp10.000.000.000 atau
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih Rp 50.000.000.000

Ukuran perusahaan diukur berdasarkan menggunakan Logaritma natural total aset yang dimiliki perusahaan dengan rumus sebagai berikut [28]:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Aset} \quad (2.7)$$

Dari uraian diatas, ukuran perusahaan dapat dilihat melalui jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran dan sumber daya yang dimiliki, maka kemampuan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasional untuk memperoleh laba yang lebih tinggi akan semakin mudah tercapai.

## 2.2 Review Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu akan diuraikan secara ringkas dalam penelitian ini, karena penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa penelitian yang berbeda sehingga dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk saling melengkapi. Berikut rincian penelitian terdahulu:

1. Erni Kurniasari dan Listiawati melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul "Profitabilitas dan *Leverage* dalam mempengaruhi *Effective Tax Rate*". Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 8 perusahaan dan populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang Listing pada Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2013-2017. Secara simultan, hasil dalam penelitian ini menunjukkan variabel profitabilitas dan *leverage* berpengaruh terhadap tarif pajak efektif. Sedangkan secara parsial, *leverage* berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif [8].
2. Masfar Gazali dan Tiffani Damayanti melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul "*Effective Tax Rate* pada Perusahaan Sub Konstruksi Bangunan di Bursa Efek Indonesia". Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 perusahaan dengan populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur Sub Konstruksi Bangunan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2013-2017. Secara simultan, hasil ini penelitian ini menunjukkan variabel *capital intensity ratio*, *leverage*, *sales growth*, *profitability* dan *size* berpengaruh terhadap Tarif Pajak Efektif. Sedangkan secara parsial, variabel *leverage*, *profitability*, *size* berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif dan variabel *capital intensity ratio* dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif [5].
3. Meylinda Marditasari dan Shinta Permata Sari melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul "Determinan yang Mempengaruhi *Tax Saving* pada Klasifikasi Industri *Consumer Goods* di Indonesia". Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 69 perusahaan dengan populasi yang digunakan adalah perusahaan consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2017-2019. Secara simultan variabel struktur modal, *sales growth*, penyusutan dan keahlian keungan komite audit berpengaruh terhadap

tarif pajak efektif. Sedangkan secara parsial, variabel *sales growth* dan penyusutan berpengaruh positif terhadap tarif pajak efektif dan variabel struktur modal dan keahlian keuangan komite audit tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif [10].

4. Muhammad Syamsuddin dan Trisni Suryarini melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Analisis Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial Terhadap *Effective Tax Rate*”. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 75 perusahaan dan populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2017. Secara simultan, variabel intensitas modal, intensitas persediaan, komisaris independen dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *effective tax rate*. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan intensitas persediaan berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*. Sedangkan intensitas modal, dewan komisaris independen, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate* [6].
5. Reinhard Taravel dan Fanny Angreani melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul "Analisis Faktor Yang Memengaruhi Tarif Pajak Efektif Perusahaan". Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 81 perusahaan dan populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang Listing pada Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2017-2019. Secara simultan, hasil dalam penelitian ini menunjukkan variabel rasio intensitas modal, rasio intensitas persediaan, solvabilitas, modal intelektual, kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif. Sedangkan secara parsial, variabel kompensasi kerugian fiskal berpengaruh positif terhadap tarif pajak efektif, variabel modal intelektual dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif dan variabel rasio intensitas modal, rasio intensitas persediaan, rasio solvabilitas dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif [9].
6. Rini Utami dan Endang Mahpudin melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan jurnal "*The Effect of Leverage, Capital Intensity, And Inventory Intensity on Effective Tax Rate*". Sampel yang digunakan dalam penelitian ini

adalah 60 perusahaan dengan populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2014-2018. Secara simultan, *leverage*, *capital intensity*, dan *inventory intensity* berpengaruh terhadap *effective tax rate*. Sedangkan secara parsial, variabel *leverage* dan *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *effective tax rate* dan variabel *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate* [7].

7. Vika Rahmawati melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul "Pengaruh *Size*, *Leverage*, *Profitability*, Dan *Capital Intensity Ratio* Terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)". Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 39 yang terdiri dari 13 perusahaan LQ45 yang Listing pada Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2015-2017. Secara simultan, hasil dalam penelitian ini menunjukkan variabel *size*, *leverage*, *profitability*, dan *capital intensity ratio* berpengaruh terhadap Tarif Pajak Efektif. Sedangkan pada uji parsial, variabel *profitability* dan *capital intensity ratio* berpengaruh positif terhadap tarif pajak efektif, untuk variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif dan variabel *size* tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif [4].

**Tabel 2.1 Review Peneliti Terdahulu**

Nama Peneliti	Judul	Variabel yang Digunakan	Hasil yang Diperoleh
Erni Kurniasari dan Listiawati (2019) [8]	Profitabilitas dan <i>Leverage</i> dalam mempengaruhi <i>Effective Tax Rate</i> .	<u>Variabel Endogen:</u> <i>Effective Tax Rate</i> <u>Variabel Eksogen:</u> a. Profitabilitas b. <i>Leverage</i>	<u>Secara simultan:</u> Variabel profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap tarif pajak efektif. <u>Secara parsial:</u> a. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>effective tax rate</i> . b. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>effective tax rate</i> .
Masfar Gazali dan Tiffani Damayanti (2020) [5]	<i>Effective Tax Rate</i> pada Perusahaan Sub Konstruksi Bangunan di Bursa Efek Indonesia.	<u>Variabel Endogen:</u> <i>Effective Tax Rate</i> <u>Variabel Eksogen:</u> a. <i>Capital Intensity Ratio</i> b. <i>Leverage</i> c. <i>Sales Growth</i> d. <i>Profitability</i>	<u>Secara simultan:</u> Variabel <i>capital intensity ratio</i> , <i>leverage</i> , <i>sales growth</i> , <i>profitability</i> dan <i>size</i> berpengaruh secara simultan terhadap tarif pajak efektif. <u>Secara parsial:</u> a. <i>Leverage</i> , <i>profitability</i> , dan <i>size</i> berpengaruh negatif terhadap <i>effective tax rate</i> .



Meylinda Marditasari dan Shinta Permata Sari (2021) [10]	Determinan yang Mempengaruhi pada Klasifikasi Industri <i>Consumer Goods</i> di Indonesia	<u>Variabel Endogen:</u> <i>Effective Tax Rate</i>	<u>Secara simultan:</u> Variabel struktur modal, sales growth, penyusutan dan keahlian keuangan komite audit berpengaruh signifikan terhadap <i>effective tax rate</i> .  <u>Secara parsial:</u> a. Variabel <i>sales growth</i> dan penyusutan berpengaruh positif terhadap <i>effective tax rate</i> . b. Variabel struktur modal dan keahlian keuangan komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>effective tax rate</i> .
		<u>Variabel Eksogen:</u> a. Struktur Modal b. Sales Growth c. Penyusutan d. Keahlian keuangan komite audit	

Sambungan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel yang Digunakan	Hasil yang Diperoleh
Muhammad Syamsuddin dan Trisni Suryarini (2019) [6]	Analisis Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial Terhadap <i>Effective Tax Rate</i>	<u>Variabel Endogen:</u> <i>Effective Tax Rate</i>  <u>Variabel Eksogen:</u> a. Intensitas Persediaan b. Intensitas Modal c. Dewan Komisaris independen d. Kepemilikan manajerial	<u>Secara simultan:</u> Variabel intensitas modal, intensitas persediaan, komisaris independen dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap <i>effective tax rate</i> .  <u>Secara parsial:</u> a. Variabel intensitas persediaan berpengaruh negatif terhadap <i>effective tax rate</i> . b. Variabel intensitas modal, dewan komisaris independen, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap <i>effective tax rate</i> .
Reinhard Taravel	Analisis Faktor Yang	<u>Variabel Endogen:</u> Tarif Pajak Efektif	<u>Secara simultan:</u> Variabel rasio intensitas modal, rasio

<p>dan Fanny Angreani (2019) [9]</p>	<p>Memengaruhi Tarif Pajak Efektif Perusahaan</p>	<p><u>Variabel Eksogen:</u> a. Rasio Intensitas Modal b. Rasio Intensitas Persediaan c. Rasio Solvabilitas d. Modal intelektual e. Kepemilikan Manajerial f. Profitabilitas g. Kompensasi Rugi Fiskal</p>	<p>intensitas persediaan, solvabilitas, modal intelektual, kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif</p> <p><u>Secara parsial:</u></p> <p>a. Variabel kompensasi kerugian fiskal berpengaruh positif terhadap tarif pajak efektif</p> <p>b. Variabel modal intelektual dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif</p> <p>c. Variabel rasio intensitas modal, rasio intensitas persediaan, rasio solvabilitas dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.</p>
--	---	---	--



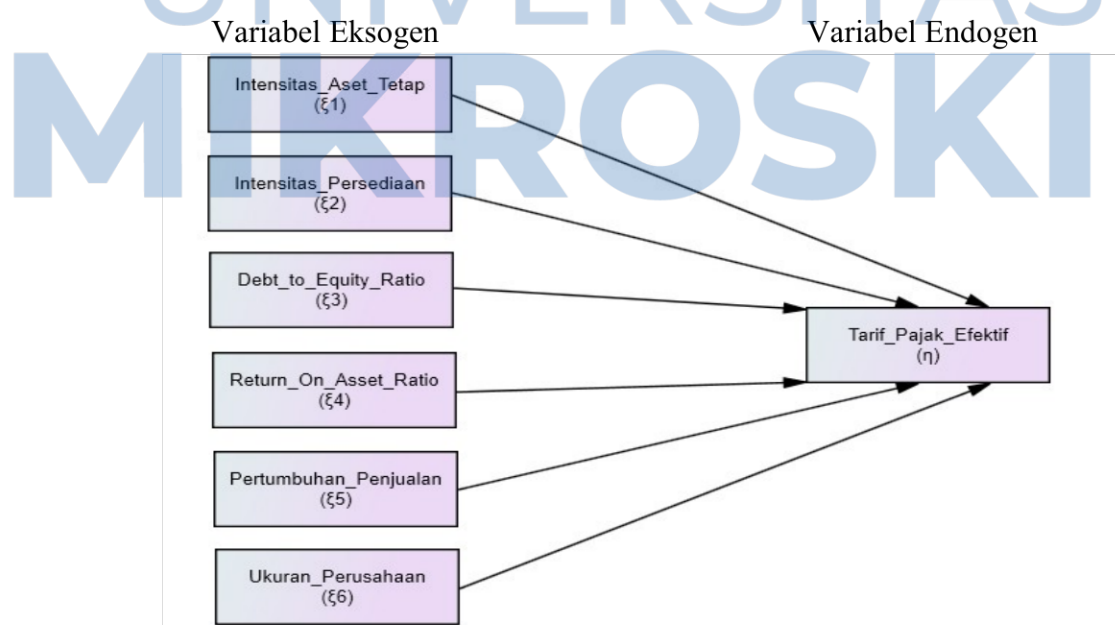
UNIVERSITAS  
MIKROSKIL

Sambungan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel yang Digunakan	Hasil yang Diperoleh
Rini Utami dan Endang Mahpudin (2021) [7]	<i>The Effect of Leverage, Capital Intensity, And Inventory Intensity on Effective Tax Rate</i>	<u>Variabel Endogen:</u> <i>Effective Tax Rate</i>  <u>Variabel Eksogen:</u> a. <i>Leverage</i> b. <i>Capital Intensity</i> c. <i>Inventory Intensity</i>	<u>Secara simultan:</u> Variabel <i>leverage</i> , <i>capital intensity</i> , dan <i>inventory intensity</i> berpengaruh terhadap <i>effective tax rate</i> . <u>Secara parsial:</u> a. Variabel <i>leverage</i> dan <i>capital intensity ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>effective tax rate</i> . b. Variabel <i>inventory intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>effective tax rate</i> .
Vika Rahmawati (2019) [4]	Pengaruh <i>Size, Leverage, Profitability, Dan Capital Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate (ETR)</i>	<u>Variabel Endogen:</u> <i>Effective Tax Rate</i>  <u>Variabel Eksogen:</u> a. <i>Size</i> b. <i>Leverage</i> c. <i>Profitability</i> d. <i>Capital Intensity Ratio</i>	<u>Secara simultan:</u> Variabel <i>size, leverage, profitability</i> , dan <i>capital intensity ratio</i> berpengaruh terhadap <i>effective tax rate</i> . <u>Secara parsial:</u> a. Variabel <i>profitability</i> dan <i>capital intensity ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>effective tax rate</i> . b. Variabel <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>effective tax rate</i> . c. Variabel <i>size</i> tidak berpengaruh terhadap <i>effective tax rate</i> .

### 2.3 Kerangka Konseptual

Pengaruh antara variabel eksogen dan endogen dapat dijelaskan dalam gambar berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

## 2.4 Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Tarif Pajak Efektif

Jumlah aset tetap perusahaan yang semakin banyak akan menyebabkan beban penyusutan pada perusahaan akan semakin tinggi, biaya penyusutan dapat dimanfaatkan untuk mengurangi laba dan pembayaran pajak penghasilan kena pajak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi intensitas aset tetap maka akan semakin rendah tarif pajak efektif pada perusahaan dikarenakan beban penyusutan yang tinggi dan beban ini dapat digunakan sebagai pengurang pada pembayaran pajak. Dalam penelitian terdahulu menyatakan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap tarif pajak efektif [4].

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1a</sub>: Variabel Intensitas Aset Tetap berpengaruh terhadap Tarif Pajak Efektif.

### 2.4.2 Pengaruh Intensitas Persediaan terhadap Tarif Pajak Efektif

Dengan jumlah persediaan perusahaan yang besar ditambah dengan jarang terjadi perputaran persediaan akan mengakibatkan peningkatan biaya-biaya dari persediaan seperti biaya sewa, pemeliharaan dan pengawasan. Atas tingginya jumlah persediaan dan peningkatan biaya perusahaan, pajak penghasilan perusahaan akan semakin tinggi yang diikuti dengan penurunan tarif pajak efektif sehingga dapat disimpulkan dengan tingginya intensitas persediaan perusahaan akan mengakibatkan tingkat tarif pajak efektif perusahaan semakin rendah dikarenakan beban penyimpanan yang tinggi dan beban ini dapat digunakan sebagai pengurang pada pembayaran pajak. Dalam penelitian terdahulu menyatakan bahwa intensitas persediaan berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif [6].

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1b</sub>: Variabel Intensitas Persediaan berpengaruh terhadap Tarif Pajak Efektif.

### 2.4.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Tarif Pajak Efektif

Dalam pendanaan ekuitas, imbal hasil yang diterima berupa dividen, dividen sendiri tidak dapat dijadikan sebagai biaya perusahaan. Sehingga banyak perusahaan yang menggunakan komposisi pendanaan hutang lebih banyak dibanding ekuitas, seiring tingginya pendanaan hutang, biaya bunga akan semakin tinggi. Biaya bunga



ini akan dimanfaatkan sebagai pengurang pajak penghasilan sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi memiliki tarif pajak efektif yang lebih rendah dikarenakan beban bunga yang tinggi dan beban ini dapat digunakan sebagai pengurang pada beban pajak. Dalam penelitian terdahulu menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif [5].

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1c</sub>: Variabel *Leverage* berpengaruh terhadap Tarif Pajak Efektif.

#### 2.4.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap Tarif Pajak Efektif

Profitabilitas adalah tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan menggunakan aset yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki tingkat rasio profitabilitas yang tinggi akan memiliki tarif pajak efektif yang tinggi juga, mengingat tingginya laba perusahaan yang mampu dihasilkan akan meningkatkan jumlah pembayaran pajak perusahaan. Dalam penelitian terdahulu menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap tarif pajak efektif [4].

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1d</sub>: Variabel Profitabilitas berpengaruh terhadap Tarif Pajak Efektif.

#### 2.4.5 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Tarif Pajak Efektif

Peningkatan pertumbuhan penjualan setiap periode menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang lebih optimal. Dengan laba perusahaan yang meningkat, maka tarif pajak efektif yang dimiliki juga semakin tinggi seiring mengikuti kenaikan laba perusahaan yang terus bertumbuh. Dalam penelitian terdahulu menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap tarif pajak efektif [10].

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1e</sub>: Variabel Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Tarif Pajak Efektif.

#### 2.4.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tarif Pajak Efektif

Ukuran perusahaan adalah suatu skala pengklasifikasian besar kecil perusahaan seperti melalui total aktiva, *log size*, nilai pasar saham. Dengan ukuran perusahaan yang berskala besar, sumber daya yang tersedia juga melimpah sehingga

perusahaan memiliki pilihan atas keputusan bisnis yang lebih banyak dan luas dalam mencapai laba yang diharapkan, sehingga perusahaan dengan ukuran yang besar dapat memiliki tarif pajak yang lebih efektif. Dalam penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif [5].

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1f</sub>: Variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Tarif Pajak Efektif.



# UNIVERSITAS MIKROSKIL